

KESANTUNAN PADA PENGGUNAAN BAHASA VERBAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Mahkamah Brantasari

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Mahkamah@uwgm.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan anak dalam penggunaan bahasa verbal secara luas tentu saja mengembirakan anak maupun orangtuanya karena dapat meningkatkan percaya diri dalam pergaulan sosial anak, sebab memudahkan anak untuk berinteraksi karena keinginan anak dengan mudah dipahami oleh oranglain. Selain itu dapat menjadi alat ukur untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kecerdasan anak secara kognitif. Anak sebagai makhluk yang tentu akan terus berkembang menjadi manusia dewasa perlu dibiasakan mengenai kesantunan dalam penggunaan bahasa verbal dalam menyampaikan pemikirannya. Fokus penelitian adalah pada kesantunan bahasa anak usia 5-6 tahun pada lingkungan RT 24 Makroman, dengan mengambil sampel 2 orang anak sebagai objek penelitian. Instrument penelitian menggunakan alat rekam menggunakan handphone realme tipe7i. Teknik rekam digunakan karena data yang di teliti merupakan data lisan. Kemudian dilakukan seleksi, pengaturan dan diklasifikasikan. Kesantunan bahasa verbal anak memang harus selalu dilakukan karena interaksi yang terjadi pada anak merupakan kegiatan yang selalu berlangsung sepanjang hari, sehingga diperlukan lingkungan keluarga yang kondusif dan membantu dalam menyelaraskan anak dalam penggunaan bahasa verbal secara santun, pembiasaan dalam keluarga serta adanya perhatian dan kontrol keluarga yang terus menerus.

Kata kunci: kesantunan bahasa verbal anak, bahasa verbal anak usia 5-6 tahun

ABSTRACT

The ability of children to use verbal language widely, of course, makes both children and their parents happy because it can increase self-confidence in children's social interactions, because it makes it easier for children to interact because the child's desire is easily understood by other people cognitive. Children as creatures that will certainly continue to develop into adult humans need to get used to politeness in the use of verbal language in conveying their thoughts. The focus of the research is on the language politeness of children aged 5-6 years in the RT 24 Makroman environment, by taking a sample of 2 children as research objects. The research instrument uses a recording device using a type 7i realme cellphone. The recording technique is used because the data examined is oral data. Then selection, arrangement and classification are carried out. The politeness of children's verbal language must always be carried out because the interactions that occur with children are activities that always take place throughout the day, so a conducive family environment is needed and helps in aligning children in the use of verbal language politely, habituation in the family and the existence of adequate family attention and control continuously.

Kata kunci: politeness of children's verbal language, verbal language of children aged 5-6 years

PENDAHULUAN

Anak merupakan manusia yang usianya masih muda sehingga dalam perkembangan bahasa verbal yang digunakan berdasarkan pada apa yang diketahui oleh anak sehingga bahasa verbal yang diucapkan anak sesuai dengan apa yang didengar, diketahui dan berdasarkan pada lingkungannya. Untuk mengungkapkan ide serta pemikirannya, anak akan menggunakan bahasa verbal yang diketahuinya dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam perkembangan bahasa verbal anak akan mengalami banyak perubahan menuju kemajuan dalam menguasai kosakata. Kosakata yang dimiliki anak akan terus bertambah sesuai dengan informasi yang didapatkannya, sehingga bahasa verbal lisan yang diucapkan dalam bentuk kalimat akan semakin lengkap dan panjang. Bahasa verbal dalam KBBI memiliki pengertian sebagai kegiatan mengungkapkan atau menyatakan pemikiran sesuai dengan yang diketahuinya, tujuannya untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain dan bisa melakukan kegiatan secara bersama, dengan penuh tata krama. ("Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d.)

Anak usia 5-6 tahun memiliki enam aspek tumbuh kembang, salah satu perkembangannya adalah perkembangan bahasa yaitu merupakan

masa dimana anak sangat senang dan sangat antusias dalam penggunaan bahasa verbal, sehingga pada usia 5-6 tahun banyak kalimat, kata yang mereka ucapkan. Anak usia 5-6 tahun sangat mudah menyerap dan mengingat bahasa verbal yang di dengarnya kemudian menggunakan bahasa verbal lisan tersebut dalam kehidupan anak sehari-hari walaupun seringkali anak tidak mengerti apakah bahasa verbal yang telah diucapkan santun atau tidak. Sehingga memerlukan bimbingan, pendampingan dan arahan yang berkelanjutan.

Indikator perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun berdasarkan pada Permendikbud, diantaranya adalah 1). Pada tahap memahami bahasa anak sudah mengerti perintah dan dapat mengulang kalimat dengan lengkap. 2). Tahap mengungkapkan bahasa anak sudah mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan lengkap, sudah mampu berkomunikasi dan memiliki kosakata yang banyak, penggunaan struktur kata yang lengkap, dan sudah paham konsep dan mampu menceritakan sesuatu kepada orang lain. 3). Keaksaraan yaitu salah satunya adalah merupakan tahapan dimana anak sudah memahami arti kata dalam sebuah cerita ("Permendikbud,137 tahun 2014," n.d.)

Kemampuan anak dalam penggunaan bahasa verbal secara luas tentu saja mengembirakan anak maupun orangtuanya karena dapat meningkatkan percaya diri dalam pergaulan sosial anak, sebab memudahkan anak untuk berinteraksi karena keinginan anak dengan mudah dipahami oleh oranglain, selain itu dapat menjadi alat ukur untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kecerdasan anak secara kognitif. Adapun cara berpikir anak memiliki ciri-ciri, yaitu berpikir yang bukan dari khusus ke umum atau dari umum ke khusus tetapi cara berpikirnya tidak logis, anak mengenal hubungan sebab akibat dengan tidak logis, anak juga menganggap bahwa semua benda itu hidup, segala sesuatu yang ada dilingkungannya memiliki jiwa, mencoba mencari jawaban atas sesuatu yang dihadapinya, dan menganggap bahwa dunia dilingkungannya berdasarkan pada kehendaknya sendiri. (Marinda, 2020)

Bahasa verbal sendiri memiliki pengertian sebagai bahasa yang menyatakan kata atau kalimat yang dilontarkan secara langsung dan juga berbentuk tulisan. (Pranowo, 2009). Sehingga dikatakan bahasa verbal adalah sebagai alat komunikasi verbal. Komunikasi verbal menurut Gea adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang dinyatakan secara langsung mengenai perasaan yang kita alami ataupun tidak. Untuk bisa mengungkapkan perasaan dengan baik adalah dengan menyadari dan menerima kemudian dinyatakan dengan wajar dan terkendali. (Antonius Atosokhi Gea dkk, 2003).

Bahasa verbal merupakan tatanan yang disampaikan melalui bunyi, makna, kata dan kalimat yang menjadi sebuah ucapan atau lisan. Karena Bahasa verbal digunakan secara langsung maka perlu diperhatikan dalam pengucapannya kata atau kalimat serta makna yang diucapkan apakah sudah sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa verbal adalah: 1) perbendaharaan kata, yaitu bahasa yang digunakan dapat dimengerti, sehingga diperlukan olah kata. 2). Pengaturan dalam kecepatan berbicara, tidak lambat dan tidak cepat. 3). Tinggi rendahnya suara ketika berbicara (intonasi). 4). Lelucon atau humor, sebagai selingan dalam berbicara. 5). Singkat dan jelas. 6). Dilontarkan pada waktu yang tepat. (Hidayat, 2012)

Anak sebagai makhluk yang tentu akan terus berkembang menjadi manusia dewasa perlu dibiasakan mengenai kesantunan dalam

penggunaan bahasa verbal dalam menyampaikan pemikirannya. Menurut Sofyan Sauri, berbahasa santun ditegaskan pada kesadaran diri saat menggunakan kata atau kalimat secara teratur dan tertata, anak terus selalu diingatkan untuk selalu bertanggungjawab terhadap bahasa yang digunakan, baik ketika menggunakan bahasa keseharian dirumah maupun bahasa nasional yang berlaku. Kegiatan penghayatan tidak hanya mengikut sertakan pikiran saja, tetapi juga perasaan-perasaan, sehingga suasana berbahasa dapat pahami dan dihayati serta dialami dengan sempurna. Proses pendidikan demikian bukan merupakan proses transformasi pengetahuan, melainkan penanaman dan penghayatan, pertimbangan dan menghargai nilai-nilai (Suminah, 2019).

Anak dalam pergaulannya tidak akan lepas dari individu lainnya sehingga anak perlu penyesuaian ketika berinteraksi dengan orang lain. Interaksi terjadi pada lingkungan yang luas memerlukan kesantunan dalam penggunaan bahasa verbal sebagai alat komunikasi, Sementara Suranto menyatakan komunikasi verbal adalah alat untuk memberitahukan tentang perasaan, pikiran, dan harapan kepada oranglain. Kata atau kalimat yang diungkapkan sebagai bentuk pemikiran dapat dilakukan dengan lisan atau vokal dan juga secara tertulis. Komunikasi lisan atau vokal yaitu menyampaikan pesan dengan ucapan. Sedangkan komunikasi tertulis adalah menyampaikan kata atau pesan dengan tulisan. (Suranto Aw, 2010). Komunikasi secara langsung dapat disampaikan dengan menggunakan media misalnya menggunakan telepon, zoom, dan aplikasi sejenis lainnya secara online, dan komunikasi verbal yang bisa dilakukan secara tidak langsung adalah surat, SMS, *WhatsApp* dan aplikasi sejenis lainnya yang mana pemberi informasi dapat menyampaikan informasi kepada pihak lain sebagai penerima informasi. (Markhamah, 2009).

Menurut Rahardi (2002:35) kesantunan merupakan pemakaian bahasa (*language use*) pada masyarakat pembicara atau penutur tertentu, yang mana masyarakat tersebut berasal dari beranekaragam latar belakang dan sosial budaya tertentu yang menaunginya, sehingga perlu diperhatikan pada segi maksud dan juga fungsi suatu ucapan. (Sri, 2014).

Ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan dalam kesantunan ucapan atau tuturan, menurut Chaer dalam Masfufah adalah mengenai a). Topik tuturan, b) tema atau konteks, waktu, situasi dan

tempat saat tuturan berlangsung, tujuan tuturan, c). latar belakang sosial budaya dari si penutur dan lawan tutur (lawan bicara). (Masfufah, 2013)

Lakoff dalam Eelen mengajukan kaidah kesantunan yaitu “(...) Jika seseorang berusaha membicarakan pesan secara langsung, dan memiliki tujuan utamanya dalam berbicara adalah menyampaikan informasi, maka yang bersangkutan akan berusaha berbicara dengan jelas, agar pihak penerima informasi tidak ada yang salah dalam memahami maksudnya dari apa yang dibicarakan. Tetapi apabila tujuan utama penutur atau pembicara adalah untuk memberikan arah atau apapun lainnya kepada para partisipan dengan status yang bermacam-macam dalam wacana yang menunjukkan di mana masing-masing berdiri dalam perkiraan penutur, maka tujuannya akan berupa pencapaian kejelasan yang lebih kecil daripada ekspresi kesantunan, sebagai lawannya”.

Meskipun kaidah-kaidah pada tingkat tertentu selalu ada dalam setiap interaksi, berbagai kebudayaan berbeda cenderung menekankan satu kaidah atau kaidah yang lain. Dengan demikian bagaimana definisi-definisi kesantunan berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Pada umumnya, kesantunan terdiri atas proses penilaian yang positif dan proses penilaian yang negatif. Menurut Blum Kulka, Kata benda kesantunan berkaitan dengan pola-pola perilaku yang beradab, sekaligus berkaitan dengan toleransi, tingkah laku yang baik, dan bersikap manis terhadap orang-orang, sedangkan sifat santun erat kaitannya dengan kata-kata sifat sesuai, ramah, atau hormat, dan pada umumnya mengarahkan pada interaksi-interaksi yang menyenangkan. Masih dalam bukunya Gino Eelen, Culpeper (1996), membahas tentang ketidaksantunan olok-olok (*mock implomentenes*) atau *kelakar*, dan mendefinisikan sebagai (...)ketidaksantunan yang tetap berada pada permukaan, karena dipahami bahwa ketidaksantunan ini tidak dimaksudkan untuk menyebabkan serangan. Disini *kelakar* bukan merupakan masalah karena perilaku penutur jelas tidak dinilai oleh pendengar sebagai hal yang benar-benar tidak santun atau kasar. (Eelen, 2006)

Mengetahui banyak hal akan membuat anak mengapresiasi pengetahuan dan pemikiran yang dimilikinya dengan menggunakan bahasa verbal yang diketahuinya yaitu berupa tuturan atau ucapan, anak yang berkomunikasi dengan teman sebayanya dan juga orang lain yang lebih dewasa usianya dengan

menggunakan bahasa verbal yang penuh dengan kesantunan tentu mencerminkan kecerdasan anak. Namun yang harus juga diwaspadai dalam kehidupan sehari-hari sering ditemui anak usia 5-6 tahun sudah dapat menggunakan bahasa verbal berupa ucapan yang tidak sopan, kasar dan cenderung *membuly*. Bahasa verbal berupa ucapan tersebut didapat oleh anak bisa melalui apa saja baik ketika berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa yang ada disekitarnya bahkan dari media visual yang di tontonnya. Sangat disayangkan apabila keadaan ini terus dibiarkan tanpa adanya suatu tindakan dari pihak keluarga selaku pihak yang berada dilingkungan terdekat dikehidupan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menurut Strauss dan Corbin yang dimaksudkan dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. (Nusa, 2021:66). Penelitian kualitatif sendiri menurut Srivastava dan Thomson adalah serangkaian pemikiran yang dinyatakan dalam pertanyaan, yang mana dalam pertanyaan tersebut memunculkan pertanyaan penelitian terkait dengan metode pengumpulan data dan seperti apa menganalisisnya. (Srivastava, A. & Thomson, 2009).

Penelitian kualitatif diskripsi merupakan penelitian yang menjabarkan masalah yang memandu peneliti untuk mencari tahu situasi sosial yang akan di teliti secara menyeluruh dan mendalam. (Moeleong, 2012). Fokus utama pendekatan penelitian ini adalah melakukan studi kehidupan sehari-hari anak-anak dengan mendengarkan celoteh, bercandaan, obrolan ketika sedang bersama anak dalam konteks kesantunan pada penggunaan bahasa verbal anak usia 5 hingga 6 tahun pada lingkungan RT 24 Makroman, dengan mengambil sampel 2 orang anak sebagai objek penelitian. Instrument penelitian menggunakan alat rekam menggunakan *handphone realme tipe 7i*. Teknik rekam digunakan karena data yang di teliti merupakan data lisan. Kemudian dilakukan seleksi, pengaturan dan diklasifikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam keluarga Indonesia yang sangat memperhatikan kultur budaya, penggunaan bahasa verbal yaitu berupa tuturan atau ucapan, memiliki perhatian yang luar biasa karena harus memperhatikan sisi kesantunan kepada siapa anak

berbicara, apa yang dibicarakan, dan struktur kata atau kalimat yang diucapkan. Anak usia 5-6 tahun adalah anak yang sedang suka mengeksplorasi bahasa verbal yang diketahuinya, dengan mengucapkan kata atau kalimat yang baru dikuasainya. Tidak semua kata atau kalimat yang diucapkan anak memiliki arti yang baik sehingga di perlukan pendampingan dalam keluarga untuk mengarahkan bahasa verbal yang akan diucapkan anak hendaknya memiliki pengertian yang baik.

Bahasa verbal yang diucapkan anak, sebaiknya bahasa yang sesuai dengan usia anak, yang mencerminkan kepolosan dan keluguan anak yang menceritakan bahwa memang itulah pengetahuan anak sesuai dengan usia dan kemampuannya. Biasanya anak akan mengatakan apa yang dilihat dengan sebenarnya dan apa adanya. Anak tentu saja tidak memiliki maksud dan tujuan yang tidak baik dalam penggunaan bahasa verbal yang diucapkannya, anak hanya menyampaikan sesuai dengan penalaran yang dimilikinya.

Kesantunan berbahasa sendiri menurut Leech mencakup beberapa rangkaian aturan tertentu atau yang disebutnya sebagai maksim, yaitu: a). Maksim kebijaksanaan, yaitu maksim yang memberikan banyak kebaikan dan keuntungan kepada lawan penutur (*tact maxim*), b). Maksim Kedermawanan yaitu lebih memberikan banyak kerugian pada diri sendiri atau penutur (*generosity maxim*). c). Maksim Pujian adalah dengan memberikan banyak pujian kepada lawan penutur (*praise maxim*). d). Maksim kerendahan hati adalah dengan memberikan sedikit pujian kepada diri penutur. e). Maksim Kesetujuan adalah dengan memperbanyak kesetujuan dengan lawan petutur, f). Maksim simpati adalah dengan memperbanyak simpati kepada lawan penutur (*sympathy maxim*). g). Maksim pertimbangan yaitu dengan memperbanyak rasa senang kepada lawan penutur dan menyedikitkan rasa tidak senang kepada lawan penutur (*consideration maxim*). (Wahidy, 2018)

Faktor penentu kesantunan bahasa verbal lisan adalah: 1. Aspek intonasi mengenai tinggi rendahnya suara, 2. Aspek nada bicara, yang mana dari nada bicara maka terlihat situasi emosional penutur 3. Faktor pilihan kata, dilihat pada kata atau kalimat yang diucapkan serta 4. Faktor struktur kata atau susunan kata atau kalimat yang diucapkan penutur. (Pranowo, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan ada beberapa hal terkait dengan kesantunan bahasa verbal yang ada pada anak yang dalam menerapkan kesantunan sendiri

dilakukan adanya pendampingan dalam lingkungan kehidupan anak diantaranya adalah:

a) Lingkungan Keluarga

Anak Usia Dini walaupun dalam rentang usia yang relatif sama yaitu usia 5-6 tahun namun biasanya dalam penggunaan bahasa verbal dalam kesehariannya tidaklah sama antara satu anak dengan anak lainnya, hal ini berdasarkan pada yang di lihat dan sering di dengar pada lingkungan kehidupan sehari-hari sebagai informasi yang mereka dapatkan, lingkungan kehidupan sehari-hari adalah lingkungan keluarga, sehingga apa yang didengar, dilihat, itulah yang di ikuti oleh anak. Bahasa verbal bagi anak adalah merupakan proses menyampaikan maksud dan keinginan anak yang di ucapkan secara langsung dan orang lain dapat langsung merespon maksud anak tersebut. Bahasa verbal anak walaupun masih sederhana namun sudah dapat dimengerti melalui tuturan yang disampaikan anak.

Anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang terbiasa menuturkan bahasa dengan halus, sopan dan lembut otomatis anak akan mengikuti kebiasaan tersebut, dan menerapkan dalam perilaku sehari-hari. Anak akan santun dalam penggunaan bahasanya terhadap teman sebaya dan orang dewasa yang ada disekitarnya. Anak banyak belajar menggunakan bahasa verbal yang santun di mulai dari orang terdekat yaitu ibu dan ayah, kakak beserta keluarga yang tinggal bersama anak. Pada hakekatnya dalam berbahasa harus memperhatikan empat prinsip, yang pertama adalah melaksanakan prinsip kesantunan. Kedua dengan menjauhi kata atau kalimat yang tabu, ketiga dengan penggunaan kata atau kalimat yang halus (*Eufemisme*). Keempat, kata atau kalimat memiliki makna penghormatan (*honorifik*). (Nazhirah Yunus, 2022)

Pada usia 5 hingga 6 tahun anak sudah dapat merangkai bahasa verbal untuk menyatakan suatu keinginan, mengungkapkan apa yang dipikirkan anak (bertanya akan suatu hal, atau menjelaskan apa yang sudah diketahuinya) karena kosakata yang dimiliki anak sudah semakin banyak. Pemilihan bahasa verbal yang tepat dan pantas yang diucapkan anak mencerminkan kepandaian yang luar biasa bagi anak. Bahasa verbal yang digunakan oleh anak sesuai dengan keadaan atau situasi yang dialaminya.

Anak pada situasi menggambar ketika meminta untuk diambilkan sebuah *crayon* karena posisi *crayon* dengan warna yang diinginkannya terletak jauh dan lebih dekat pada temannya, maka

anak menggunakan kata “tolong” yaitu dengan mengatakan “tolong dong ambilkan Dayu crayon yang warna hijau”.

Dilingkungan yang penulis teliti anak usia 5-6 tahun dalam penggunaan bahasa verbal yang disampaikan anak tergolong santun karena penggunaan bahasanya yang sesuai dengan usia, kepolosan dan keluguan anak. Ketika anak menggunakan bahasa verbal dengan teman bermain baik yang seusia maupun pada usia yang lebih tua, ataupun dengan orang dewasa, anak tidak menggunakan bahasa verbal yang kasar atau memiliki arti yang tidak baik, ini dapat dilihat dengan anak bersama teman mainnya tidak mengalami kerusuhan akibat pertengkaran dan ketidakcocokan. Bersama orang dewasa ketika terjadi percakapan juga tidak mengalami koreksi dalam penggunaan bahasa verbal.

Demikian juga ketika anak membutuhkan pertolongan kepada orang dewasa, anak meminta tolong untuk diambilkan minum, anak mengatakan: “Ibu Dayu haus, tolong ambilkan Dayu minum ya”.

Percakapan Ketika anak sedang bermain dengan teman sebayanya:

Naura : ” Dahayu, ayo kita bermain sepeda di luar (maksudnya adalah di luar rumah), Dahayu pakai sepeda yang warna pink, dan aku yang warna merah ya”.

Dahayu : “ Iya, tunggu sebentar ya”.

Menurut Fraser kesantunan adalah sarana yang ditujukan kepada mereka yang memiliki kepentingan bersama dalam tuturan, dan menurut lawan penutur, penutur tidak melewati haknya dan tidak meninggalkan kewajibannya. (Chaer, 2010).

Ketika anak menggunakan bahasa verbal yang kasar atau tidak sopan misalnya saja mengatakan “kamu jelek” dan “hai kamu galak” dan lain sebagainya pada saat bermain hingga bahasa verbal tersebut terbawa hingga pulang kerumah karena ada perasaan kecewa terhadap teman bermain, atau mendapatkan kalimat baru yang memiliki arti tidak baik maka keluarga terdekat yang terdiri dari ayah, ibu kakak dan kerabat lain yang tinggal satu rumah dengan anak dan mendengar serta berada didekat anak, akan segera mengoreksi kalimat yang diucapkan anak dengan bermacam cara diantaranya:

1. Dengan mengalihkan penggunaan bahasa verbal anak dengan memberikan perhatian

pada kalimat yang kasar atau tidak sopan menjadi kata atau kalimat baik. Contohnya ketika anak berkata: “Kamu bodoh”, “kamu jelek”, sebaiknya orang tua atau dewasa meraih anak dengan penuh kasih sayang, menasehati dengan baik dan berkata kamu cantik. (atau sebut nama anak dan katakan kebalikan dari kata atau kalimat yang kasar atau tidak sopan yang diucapkannya).

2. Pengalihan bahasa verbal kasar atau tidak sopan menjadi baik dan sopan, harus sering dilakukan sesering anak mengucapkannya.
3. Menegur anak dengan tidak membentak atau memarahi dengan keras tetapi cukup dengan bahasa verbal yang lembut dan bisa juga menjadikannya lelucon positif yang membuat anak malu menggunakan bahasa verbal kasar atau tidak sopan tersebut.

b) Pembiasaan di Keluarga

Keluarga adalah tempat belajar yang utama dan pertama bagi anak dalam lingkungan kehidupan sehari-hari termasuk salah satunya menggunakan bahasa verbal dengan santun. Pembiasaan penggunaan bahasa verbal yang santun akan diikuti oleh anak-anak yang ada di lingkungan kehidupan anak yang bersangkutan, hal ini dapat dilihat pada:

1. Saat anak bertutur, dapat dilihat pada saat anak berbicara kepada pihak lain.
2. Bercanda, membuat candaan yang biasanya berisi tebak-tebakan yang mengarah pada lelucon yang sifat dan maknanya memiliki arti positif.
3. Mengemukakan pendapat, pendapat yang diutarakan oleh anak diucapkan dengan kalimat positif.
4. Bercerita baik kepada teman sebayanya maupun kepada orang yang lebih tua atau dewasa. Anak akan mengucapkan kalimat atau kata-kata yang baik sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar anak dengan kalimat yang diucapkan bernada positif.

Pembiasaan yang sering dilakukan oleh orangtua dan juga pihak keluarga lain yang ada di lingkungan kehidupan anak, adalah ketika memanggil anak dengan sebutan yang baik, dan bercakap-cakap dengan tuturan yang ramah dan sopan serta interaksi lainnya, seperti ketika sedang memberikan pembelajaran di rumah, anak diajarkan cara menjawab dengan bahasa verbal yang sopan tidak dengan nada yang arogan, orangtua atau orang dewasa membiasakan

menasehati dan berkata menggunakan bahasa verbal yang halus sehingga anak tidak tertekan dan mudah memahami apa yang di inginkan oleh orang lain.

Menurut Anggraini, kesantunan berbahasa pada anak dapat dilakukan dengan diawali pada: 1) Kata sapa, anak diajarkan untuk menggunakan kata sapa kepada orang-orang yang ada dilingkungan tempat tinggalnya. 2) Nama diri, anak diajarkan bagaimana memperkenalkan dirinya kepada pihak atau orang lain, dan bagaimana menyatakan diri dengan menggunakan nama diri yang baik seperti saya atau nama sendiri. 3) penghindaran ancaman, hati-hati dalam mengungkapkan kata atau kalimat supaya tidak mengemukakan bahasa ancaman kepada orang lain dihadapan anak. (4) penghindaran kosakata atau bahasa verbal yang kasar, agar anak tidak meniru kosakata atau bahasa verbal yang kasar. Selain itu, Apriliani juga mengatakan bahwa anak dimulai sejak usia dini wajib untuk diberikan pembelajaran bahasa dengan baik dan benar, dikarenakan penggunaan bahasa dapat menjadi cerminan kepribadian seorang anak ketika berinteraksi dengan teman yang lainnya. Bahasa dapat dikatakan sopan atau santun sesuai dengan norma atau adat istiadat yang berlaku dimasyarakat. (Zalmi & Nenny Mahyuddin, 2021).

c) Perhatian dan Kontrol Keluarga

Tidak dapat di pungkiri anak usia 5-6 tahun paling suka menirukan gaya bicara dan bahasa verbal orang yang ada di lingkungan kehidupan dan sekitarnya, hal ini bisa dilihat pada anak setelah selesai bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, ketika pulang dari bermain, anak biasanya akan mendapatkan bahasa verbal atau kalimat baru dari teman sepermainannya, kalimat atau bahasa verbal baru tersebut bisa berupa kalimat santun tetapi bisa juga kalimat yang memiliki arti yang kasar atau tidak sopan diucapkan. Tuturan yang tidak sopan yang pernah diucapkan anak adalah dengan mengatakan, "bangsat, bodoh, kurang ajar". Zamzani dkk menyatakan bahwa kesantunan merupakan pengungkapan yang dinyatakan dengan baik sesuai dengan kesopanan yang berlaku. (Apriliani, 2019).

Kata-kata atau kalimat baru tersebut biasanya akan di ucapkan anak ketika dirumah hingga beberapa hari, dan karena kata atau bahasa verbal tersebut tidak sesuai dengan kesantunan maka orangtua atau dewasa yang ada dilingkungan kehidupan anak harus rajin mengingatkan, mengontrol, meralat dan mengoreksi bahasa verbal anak agar tidak diucapkan secara terus-menerus

dan berulang-ulang oleh anak. Dengan perlakuan yang demikian anak akan berhenti dan melupakan serta tidak lagi mengucapkan bahasa verbal yang tidak sopan tersebut. Anak menjadi paham bahwa bahasa verbal yang kasar atau tidak sopan dan memiliki arti yang tidak baik maka tidak pantas untuk di ucapkan.

Demikian kesantunan bahasa verbal anak memang harus selalu dilakukan karena interaksi yang terjadi pada anak merupakan kegiatan yang selalu berlangsung sepanjang hari, sehingga diperlukan lingkungan keluarga yang kondusif dan membantu dalam menyelaraskan anak dalam penggunaan bahasa verbal secara santun, pembiasaan dalam keluarga serta adanya perhatian dan kontrol keluarga yang terus menerus.

KESIMPULAN

Kesantunan bahasa verbal yang digunakan anak dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan kehidupan anak adalah sangat penting, orangtua atau orang dewasa serta kerabat yang ada dilingkungan kehidupan anak wajib mengajarkan dan selalu mengingatkan pentingnya berbahasa verbal secara santun dengan menggunakan kata atau kalimat yang ramah, hormat, sopan dan tidak kasar. Anak dengan penggunaan bahasa verbal yang santun mencerminkan anak yang memiliki kepribadian baik dan cerdas, kemampuan anak dalam menggunakan bahasa verbal yang santun tentu tidak terjadi begitu saja melainkan harus ada lingkungan kehidupan anak yang mendukung, ada orangtua atau dewasa serta kerabat yang mengajarkan, pembiasaan, perhatian dan mengontrol penggunaan bahasa verbal anak, hal ini tentu saja dapat dilihat dari mana anak tersebut mendapatkan kemampuan berbahasa verbal secara santun. Kemampuan kesantunan bahasa verbal anak di dapat dari:

1. Lingkungan keluarga.
2. Pembiasaan dikeluarga.
3. Perhatian dan kontrol keluarga.

Lingkungan kehidupan anak adalah lingkungan keluarga sebagai pondasi utama pendidikan yang terkondisi dengan penggunaan bahasa verbal yang santun dalam bertutur, sehingga kebiasaan ini memiliki dampak yang luas tidak hanya pada lingkungan kehidupan anak saja tetapi juga lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Antonius Atosokhi Gea dkk. (2003). *Relasi dan Sesama*. Jakarta: PT Gramedia.

- Apriliani, E. I. (2019). Kesantunan Bahasa Anak Di Paud Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i2.358>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eelen, G. (2006). *Kritik Teori Kesantunan*. Surabaya: Airlangga University press.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antrapribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). Retrieved from Database utama menggunakan KBBI Daring edisi III, website: <https://kbbi.web.id/bahasa>
- Leny Marinda. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13, 116–152. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/340203-teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget-00d2756c.pdf>
- Masfufah, N. (2013). *Ketidaksantunan Berbahasa di SMA N 1 Surakarta: Sebuah Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Moeleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazhirah Yunus, R. (2022). Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak Pada Lingkungan Keluarga Masyarakat Desa Kelambir 5 Kebun Kecamatan Hamparan Perak. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 208. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i1.208-214>
- Nusa Putra dan Ninin Dwilestari. (2021). *Penelitian Kualitatif PAUD*. Depok: PT. Rajagrafindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. (n.d.). Retrieved from https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/perm-endikbud_137_14_lampiran01.pdf
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranowo. (2014). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prof. Dr. Markhamah, M.Hum., D. (2009). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sri, P. (2014). Kesantunan Berbahasa Pada Anak-Anak Bilingual Dikabupaten Pacitan Jawa Timur: Kajian Pragmatik (Studi Kasus Kemampuan Anak Mengungkapkan Cerita di Depan Kelas Berdasarkan Teori Kesantunan Asim Gunarwan). *Prosiding Prasasti*, 0(0), 298–304. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/520>
- Srivastava, A. & Thomson, S. B. (2009). Framework analysis: a qualitative methodology for applied policy research. *JOAAG*, 4.
- Suminah. (2019). Penerapan Bahasa Santun Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Buah Hati Kabupaten Aceh Tengah. *Jendela Anak*, 1(1), 1–26. Retrieved from <https://journal.stkipmbogor.ac.id/index.php/jendelaanak/article/view/65>
- Suranto Aw. (2010). *Komunikasi sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahidy, A. (2018). Cerdas Dan Cermat Berbahasa Cermin Pribadi Bangsa Bermartabat: Perilaku Santun Berbahasa. *Jurnal Dosen Universitas PGRI ...*, 17, 1–14. Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1571>
- Zalmi, R. Y., & Nenny Mahyuddin. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Pada Buku Cerita Bergambar di Taman Kanak-Kanak. *Journal Golden Age*, 5(02), 483. Retrieved from <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3957/2277>